

**Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga  
(Studi Interaksi Simbolik pada Kelompok Arisan *Macaners*)**

**Yeni Rochmahwati**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.  
[Yenirahmawati657@gmail.com](mailto:Yenirahmawati657@gmail.com)

**Refti Handhini Listyani**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[dhinibening@yahoo.co.id](mailto:dhinibening@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Modernitas merupakan salah satu dampak adanya globalisasi. Globalisasi mengakibatkan perilaku konsumtif masyarakat. Perilaku konsumsi merupakan simbol kelas menengah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat simbol yang digunakan oleh Ibu-ibu rumah tangga dalam kelompok arisan *Macaners* serta mengetahui pemaknaan atas simbol tersebut. Tujuan tersebut akan dijelaskan dan dianalisis menggunakan teori Interaksi simbolik Herbert Blumer, teori masyarakat konsumsi Baudillard dan teori gaya hidup Machine and leeuwen. Penelitian menggunakan paradigma definisi sosial dengan metode kualitatif dan pendekatan interaksi simbolik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan mengkategorisasikan data dan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi yang dilakukan anggota kelompok mencakup tiga objek yaitu objek sosial, objek fisik dan objek abstrak. Ketiga objek tersebut dikomunikasikan dan dimaknai oleh masing-masing anggota. Pemaknaan yang dilakukan berdasarkan kesamaan pengetahuan masing-masing anggota. Proses pemaknaan dilakukan melalui interaksi sosial baik verbal maupun non verbal. Hasil pemaknaan terhadap tiga objek tersebut kemudian dijadikan dasar tindakan bersama. Tindakan bersama dapat dilihat melalui kesamaan konsumsi dan kesamaan gaya hidup.

**Kata kunci** : kelompok arisan, interaksi, simbol, pemaknaan

**Abstract**

Modernity is one of the effects of globalization. Globalization results in the consumer behavior of society. Behavior is a symbol of middle-class consumption. This study aims to look at the symbols used by mothers in household savings and loans groups *Macaners* and know the meaning of the symbol. The objectives will be explained and analyzed using symbolic interaction theory Herbert Blumer, Baudillard consumption society theory and the theory of lifestyle Machine and Leeuwen. Research using social definition paradigm with qualitative methods and approaches symbolic interaction. Data is collected using observation and interview methods. Once the data is collected, the data will be analyzed to categorize the data and make inferences. The results Showed a form of interaction that do members of the group includes three objects are objects of social, physical objects and abstract objects. All three objects are communicated and understood by each member. Meanings are done based on common knowledge of each member. Meaning the process is done through social interaction both verbal and non-verbal. Results of the meaning of the three objects are then used as a basis for joint action. Concerted action can be seen through the similarity of consumption and lifestyle similarities.

**Keywords**: Social gathering group, interaction, symbol, meaning

**PENDAHULUAN**

Kehidupan modern yang didukung dengan segala bentuk modernitas di segala lini kehidupan dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudahan demi kemudahan selalu ditawarkan oleh produsen untuk kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan konsumsi. Eksistensi diri seperti ini cenderung dikaitkan dengan gaya hidup kelompok masyarakat. Gaya hidup merupakan cara mengekspresikan diri agar sesuai dengan cara-cara seperti apa seseorang ingin diapresiasi sehingga dapat diterima oleh kelompok

sosial tertentu (Octarina : 2007). Gaya hidup merupakan tindakan sadar yang memiliki tujuan. Tujuan yang dijadikan sebagai acuan terkadang bersifat hedonis dan hanya berkiblat pada pemuasan rasa. Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang (Pratama dkk, 2011:188) untuk kegiatan atau barang-barang yang membuat mereka merasa puas.

Gaya hidup mencakup kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup. Gaya hidup tidak tercipta secara alamiah namun ditemukan, diadopsi dan diciptakan serta digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu (Sugihartati, 2010:160). Gaya hidup tentu erat kaitannya dengan kelompok sosial

ataupun komunitas sosial seperti kelompok arisan *Macaners* yang mewujudkan gaya hidup mereka dalam bentuk simbol-simbol untuk mengekspresikan diri.

Simbol-simbol yang ditunjukkan tersebut merupakan bentuk dari pola konsumsi yang dilakukan oleh anggota kelompok arisan *Macaners*. Pola konsumsi yang semakin heterogen ini juga ditandai dengan banyaknya kebutuhan-kebutuhan sekunder bahkan tersier yang mulai di anggap dan dijadikan sebagai kebutuhan primer dan harus di penuhi bahkan hal ini dianggap gaya hidup yang dapat memberikan kesenangan. Pada lokasi penelitian ini, dijumpai sejumlah realita mengenai simbol-simbol konsumsi dan gaya hidup yang dilakukan kelompok arisan *Macaners* untuk mengisi waktu luang mereka. Aktifitas kelompok ini diantaranya melakukan arisan di tempat-tempat yang bagus, olahraga di pusat kebugaran, jalan-jalan di pusat perbelanjaan atau shopping mall dan kegiatan hedonis lainnya. Fenomena tersebut perlu diteliti untuk melihat dan membuktikan bahwa kehidupan modern telah merubah fokus kehidupan masyarakat dari produksi menjadi konsumsi serta melihat konsumsi yang dilakukan sebagai simbol-simbol kelas sosial tertentu.

Pada asumsi awal, muncul anggapan bahwa gaya hidup yang dilakukan kelompok arisan tersebut bukan hanya sekedar melakukan konsumsi yang berlebihan. Mereka memiliki tujuan tertentu yang menjadi pertimbangan dalam bertindak. Simbol yang melekat pada kelompok tersebut merupakan bentuk konstruksi diri sebagai kelas sosial tertentu. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik akan dilihat bagaimana pertukaran simbol yang terjadi dalam kelompok arisan *Macaners* yang di sampaikan dan diinternalisasi oleh masing-masing anggota kelompok sebagai pemahaman bersama.

Fenomena serupa yaitu arisan juga sering terjadi di kota-kota besar lainnya, banyak kelompok-kelompok sosial yang menggunakan waktu luang mereka dengan melakukan konsumsi yang beragam dengan tujuan untuk gaya hidup konsumtif dan menyampaikan simbol-simbol dirinya, seperti yang di tulis dalam beberapa berita online, Arisan Bugils Hingga Istri Simpanan Warnai Pergaulan Sosialitas, dalam tulisan tersebut di jelaskan mengenai gaya hidup arisan yang dilakukan oleh kelompok sosialita ibukota, dimana dalam arisan tak jarang kalangan social climber atau yang ingin melompat ke strata sosial atas kewalahan sebab tak mampu mengikuti gaya hidup di geng arisannya, arisan dilakukan untuk bersenang-senang dengan teman wanitanya lengkap dengan kostum dan maku-up semaksimal mungkin hal ini dilakukan dengan latar belakang silaturahmi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan minat dan alasan profesi lainnya (Mulya: 2013).

Selain itu ditulis juga di sumber lain mengenai Potret Sosialitas Jakarta, Arisan Hot Mom Habiskan Ratusan Juta (Nata,:2015) Hot Mom merupakan kelompok arisan yang ada di ibukota, seperti arisan biasanya arisan tersebut juga memiliki kegiatan yang sama seperti membayar dan mengundi, namun barang-barang mewah seperti tas, baju dan sepatu selalu mewarnai proses arisan mereka, tidak jarang pemenang undian

dalam arisan meminta barang-barang tertentu yang harganya sesuai dengan jumlah yang didapatkan.

Perempuan harusnya memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Selain mengurus keperluan rumah tangga yang begitu banyaknya, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak-anak dan mengurus keperluan suami. Wanita sebagai pemangku keturunan berkewajiban menunaikan tugasnya yang paling mulia sebagai seorang ibu. (Notopuro, 1979:41). Tanggung jawab sebagai ibu tentu tidak bisa dialihkan kepada siapapun. Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga dan sebagai pengasuh serta pendidik anak-anaknya mulai bayi sampai usia dewasa (Notopuro, 1979:41).

Kelimpahannya materi yang dimiliki terkadang membuat perempuan melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain. karena telah melimpahkan pekerjaannya, mereka merasa memiliki waktu luang yang banyak. Waktu luang tersebut dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan lain di ranah publik. Kegiatan tersebut seperti bekerja di luar rumah atau melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama teman-temannya. Kelompok *Macaners* adalah salah satu kelompok sosial yang melakukan banyak kegiatan di luar rumah.

Penelitian mengenai interaksi simbolik kelompok arisan *Macaners* di Surabaya, akan dianalisis menggunakan teori Herbert Blumer. Blumer menjelaskan, dalam satu kelompok sosial akan terjadi pertukaran simbol untuk menyampaikan siapa dirinya kepada anggota kelompok yang lain untuk dimaknai oleh kelompoknya. Baudillard juga akan dipakai untuk menjelaskan mengenai pola konsumsi yang dilakukan oleh kelompok tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Bukan hanya kebutuhan primer atau sekunder namun juga mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersier seperti melakukan aktifitas konsumsi yang berlebihan atau tidak terlalu penting.

Beberapa fenomena membuktikan banyak perempuan yang memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Beberapa diantaranya bahkan mengesampingkan tugas wajibnya. Seperti yang terjadi pada fenomena dilapangan, dalam menggunakan waktu luang mereka seakan tidak memiliki waktu untuk kegiatan yang seharusnya mereka lakukan. Selain arisan yang dilakukan setiap bulan, beberapa dari mereka juga ikut dalam satu klub olahraga di salah satu fitness center di Pondok Candra. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Selain itu banyak juga kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok arisan tersebut seperti kumpul-kumpul di tempat makan, jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, liburan keluar kota bahkan ke luar negeri. Hal ini dilakukan karena mereka merasa memiliki cukup banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan di luar rumah.

Menjadi menarik untuk meneliti kelompok arisan tersebut dibandingkan kelompok-kelompok arisan lain yang sudah menjamur di perkotaan. Alasannya, selain sudah cukup lama terbentuk, *Macaners* juga dibentuk dari kelompok ibu-ibu wali murid Tk Sarinah. Tk tersebut memang memiliki budaya arisan yang dilakukan oleh Wari Murid di setiap angkatan. *Macaners* adalah

satu-satunya kelompok arisan yang terbentuk dari generasi yang berbeda.

Berdasarkan fenomena yang ditemui dilapangan peneliti ingin melihat pola interaksi secara simbolik yang dilakukan dalam kelompok arisan tersebut. Sehingga muncul sebuah rumusan permasalahan yang pertama Bagaimana simbol-simbol yang dipakai oleh ibu-ibu rumah tangga dalam kelompok arisan "*Macaners*" dan yang kedua "Bagaimana anggota arisan memaknai simbol-simbol yang ada dalam kelompok arisan *Macaners*".

Penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami profil serta latar belakang ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok arisan *Macaners*, mendiskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok arisan *Macaners*, menganalisis simbol dan atribut yang melekat pada anggota kelompok arisan *Macaners*, menganalisis pola konsumsi yang dilakukan oleh anggota kelompok arisan *Macaners*, menganalisis dan memahami makna interaksi simbolik yang dibangun pada kelompok arisan *Macaners*.

Rumusan masalah yang telah di buat dapat dijelaskan dan dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Blumer menekankan analisis pada tiga premis yaitu manusia bertindak berdasarkan makna yang melekat pada suatu objek, kedua makna diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan kelompoknya dan ketiga makna disempurnakan melalui proses interaksi (Poloma 1987:261). Teori pendukung akan digunakan teori konsumsi Baudilard, pemaknaan objek yang dilakukan dapat merangsang perilaku konsumsi seseorang, perilaku konsumsi dilakukan untuk menyamakan diri dengan kelompoknya. Konsumsi yang dilakukan juga dimaknai sebagai bentuk gaya hidup kelompok dan sebagai tindakan bersama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai interaksi simbolik pada kelompok arisan *Macaners* dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menekankan analisis pada temuan data di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan interaksi simbolik dilakukan untuk memahami perilaku individu. Perspektif interaksi simbolik menyarankan individu untuk melihat proses interaksi aktor dengan membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi aktor lain (Mulyana, 2003:70). Pendekatan interaksi simbolik merupakan pendekatan yang mempelajari secara langsung kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia (Poloma, 1992:270).

Dezin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan interaksi simbolik 1) simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian selesai 2) peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak dan memandang dunia dari sudut pandangsubjek 3) peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjekdengan hubungan sosial dan kelompok yang memebrikan konsepsi demikian 4) setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat 5) metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis 6) pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai

suatu tindakan interaksi simbolik 7) penggunaan konsep yang layak dimulai dari mengarahkan, dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal bukan teori besar atau teori menegah dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal (Ahmadi, 2008:270). Selanjutnya dalam penelitian kualitatif tentu rancangan penelitian akan dapat berkembang dinamis sejalan dengan temuan data dan keadaan yang ada di lapangan.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sample, (sampel bertujuan) dipilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (Creswell, 2014:226). Pertimbangan ini didasarkan pada pengetahuan yang telah terkumpul, sehingga dapat mempermudah pengumpulan data dan mendapatkan data yang akurat serta valid. Pemilihan sampel bertujuan diambil dengan penuh perencanaan, diharapkan partisipan atau informan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan maksimal sehingga data yang diperoleh memenuhi validitas (akurasi) data.

Subjek dalam penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga anggota kelompok arisan *Macaners*, yang sengaja dipilih dan memiliki rutinitas dalam menggunakan waktu luang mereka dengan kegiatan-kegiatan seperti belanja, liburan, arisan dan kegiatan sosial lainnya. Subjek yang akan dipilih memiliki kriteria tertentu selain merupakan anggota komunitas arisan *Macaners* serta aktif dalam kegiatan yang dilakukan bersama dengan kelompok arisan *Macaners*. Subjek merupakan anggota yang dianggap sebagai pendiri arisan tersebut, pengelola keuangan atau yang bertugas sebagai bendahara, dan anggota yang dianggap memiliki penampilan yang mencolok dibandingkan anggota kelompok lain seperti menyesuaikan dresscode dengan tas dan sepatu yang dipakai. Telah ditentukan sebanyak 6 (enam) informan untuk melengkapi data. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Keenam informan tersebut adalah sebagian dari anggota kelompok arisan *Macaners*. Selanjutnya untuk lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat yang dipakai oleh kelompok arisan *Macaners* melakukan pertemuan selama kurang lebih lima bulan yaitu sejak bulan November sampai dengan bulan Maret. Lokasinya adalah Sriwedari resto, Luminor hotel, Warung Bu Kris, Resto Lauk Pauk, dan Kampoeng Steak. Selain lokasi pertemuan pengambilan data juga dilakukan di rumah informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara dan observasi. Observasi Yaitu berpartisipasi secara fungsional. Partisipasi dilakukan untuk pengambilan data secara mendalam. (Rahayu, 2004:10) Menjelaskan, meskipun bukan anggota dari kelompok yang diteliti, pengambilan data dapat dilakukan dengan masuk sebagai orang asing yang mengambil data dalam kapasitas sebagai pengamat. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Ghoni,2012:89). (Black,1992:286) menjelaskan bahwa, penelitian dengan metode observasi bertujuan untuk menangkap keadaan sosial alamiah tempat terjadinya perilaku (Black, 1992 : 286). Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang dimana peneliti akan melibatkan diri sebagai pengamat dalam kegiatan yang

dilakukan oleh informan untuk melihat interaksi yang dijalankan informan serta lebih memahami proses pertukaran simbol-simbol. Dengan menggunakan metode observasi diharapkan data yang diperoleh dapat memenuhi validitas dan kesesuaian hasil dengan keadaan di lapangan.

Proses pengumpulan data dengan metode observasi peran sebagai observer diharapkan dapat memudahkan pengambilan data, dalam observasi berusaha menjadi bagian dari keadaan alamiah di tempat dilakukannya observasi akan memudahkan pengambilan data proses ini akan dilakukan dengan berperan sebagai outsider (orang luar) terlebih dahulu, kemudian mulai masuk kedalam setting penelitian sebagai insider (orang dalam) (Creswell, 2014:272).

Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial hal ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (Black, 1992:305). Wawancara yang akan dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka hal ini diharapkan informan akan menanggapi dengan lebih santai. Penggunaan metode wawancara dilakukan dengan alasan peneliti akan dapat menggali tujuan informan melakukan kegiatan sosial seperti arisan bersama dengan teman-temannya, manfaat bagi dirinya dan hal-hal lain yang tidak bisa dilihat melalui proses observasi. Kemudian pengumpulan data untuk memperkuat temuan juga akan dilakukan dengan metode dokumentasi gambar hal ini dilakukan untuk merekam kegiatan apa saja yang dikerjakan oleh informan dalam mengisi waktu luangnya.

Analisis data akan dilakukan dengan analisis data induktif dimana dapat melakukan penarikan kesimpulan secara umum. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data akan dilakukan dengan mengumpulkan data data lapangan sebanyak mungkin sehingga data akan mendalam dan dapat menjawab seluruh rumusan masalah. Kemudian membuat kategori berdasarkan data yang diperoleh (open coding). Dengan melakukan kategorisasi maka hasil penelitian akan dapat dibaca dengan jelas dan runtut. selanjutnya peneliti akan memilih salah satu kategori dan menempatkannya pada satu model teoritis (axial coding) kemudian menceritakan kembali kategori-kategori yang telah dibuat sehingga menjadi cerita yang runtut dan dapat dipahami oleh pembaca jika hasil penelitian dibaca kembali (selective coding). Hasil analisis data ini dapat diambil sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Hasil analisis data atau simpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah di buat oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok arisan *Macaners* merupakan salah satu kelompok sosial yang tumbuh di perkotaan. Sebagai salah satu kelompok sosial *Macaners* memiliki keunikan dibandingkan dengan kelompok lain. Kelompok arisan *Macaners* terbentuk dari sebuah Tk di daerah Sidoarjo yang terkenal memiliki budaya arisan. Namun demikian, kelompok *Macaners*

bukan terbentuk dari ibu-ibu yang memiliki anak satu angkatan, melainkan mereka terdiri dari angkatan yang berbeda-beda. Salah satu hal yang membuat mereka membentuk kelompok arisan adalah kecocokan yang dirasakan oleh ibu-ibu tersebut ketika berbincang dan berkumpul. Meskipun berbeda angkatan namun solidaritas yang terbentuk dalam kelompok tersebut sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari beberapa kesamaan mengenai kegiatan dan juga konsumsi yang dilakukan.

### Arisan Sebagai Perluasan Domestik

Ibu-ibu rumah tangga adalah kelompok yang melakukan kegiatan di dalam rumah yaitu di ranah domestik. Kegiatan arisan juga merupakan salah satu kegiatan yang biasa kita tahu terjadi di rumah-rumah seperti paguyuban RT dan RW. Namun pada kelompok arisan *Macaners* arisan dikemas menjadi berbeda dari arisan biasanya. Meskipun dilakukan dengan jumlah uang yang tidak banyak, namun pertukaran simbol yang dilakkan dalam kegiatan arisan tersebut menjadi menarik untuk diperhatikan.

Bukan hanya sebagai bentuk paguyuban yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga. Kelompok Arisan *Macaners* merupakan simbol kelas yang sengaja di pertontonkan. Seperti yang terjadi dalam kelompok arisan *Macaners*. Dari simbol-simbol yang dipertontonkan hal ini mengisyaratkan bahwa kelompok arisan tersebut bukan sekadar paguyuban ibu-ibu rumah tangga yang melakukan arisan bulanan dengan tujuan menjaga silaturahmi atau sekadar menabung. Namun ada simbol-simbol yang dipertukarkan dalam proses arisan. Bukan hanya itu ada *image* yang sengaja dibangun oleh masing-masing anggota arisan *Macaners* untuk menginterpretasikan dirinya.

Terbentuk dari sebuah yayasan yang terdapat beberapa kelompok arisan lain dalam yayasan tersebut membuat kelompok *Macaners* beradu simbol. Mereka seakan ingin menunjukan sebuah simbol pada kelompok lain. Dilakukan dengan seringnya mengunggah kegiatan bersama di ruang-ruang publik, kelompok arisan *Macaners* menunjukan bahwa mereka memiliki kekompakan.

Aktifitas kelompok arisan *Macaners* merupakan salah satu bentuk perluasan domestik yang dilakukan, seperti melakukan foto-foto. Kegemaran mereka melakukan foto-foto dengan menggunakan *dresscode* untuk memperingati hari pahlawan, hari kemerdekaan, natal, imlek dan juga valentine. Kegiatan seperti ini dianggap lebih penting dan merupakan acara inti saat mereka melakukan kegiatan arisan, dilihat dari durasi waktu yang dipergunakan. Kelompok *Macaners* hanya menggunakan waktu paling lama satu jam setengah untuk makan, membayar tagihan arisan, mengocok, dan juga menentukan *dresscode* bulan depan. Namun untuk acara foto bahkan mereka bisa menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sampai mendapatkan hasil foto yang bagus dan membuat mereka puas.

Ranah domestik adalah pekerjaan produktif yang dikerjakan di dalam rumah namun tidak memiliki profit yang pasti. Bagi ibu-ibu rumah tangga ranah domestik adalah kegiatan yang dilakukan di rumah untuk

menyelesaikan pekerjaan rumah. Namun demikian, dalam perkembangannya ranah domestik seorang perempuan mengalami sebuah perluasan yang cukup besar bahkan mencapai ranah publik. Bukan hanya untuk bekerja, membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan bahkan melakukan upaya kesetaraan gender.

Perluasan domestik tersebut juga dilakukan dengan alasan lain seperti eksistensi diri, kebutuhan sosial dan mengikuti perkembangan teknologi. Bentuk perluasan domestik yang sering terjadi dikalangan perempuan adalah belanja, makan di luar rumah (kuliner), pergi ke *cafe* hanya untuk sekedar ngopi dan minum teh, olahraga, arisan dan kegiatan lain yang dilakukan bersama dengan kelompok sosialnya. Penggunaan fasilitas publik dalam kegiatan yang dilakukan kelompok arisan ini, dapat dimaknai bahwa ibu-ibu rumah tangga tersebut melakukan upaya eksistensi diri dan mengikuti perkembangan zaman. Pada kelompok arisan *Macaners* hal tersebut banyak di jumpai. Beberapa anggota dari kelompok arisan tersebut adalah ibu-ibu *modis* yang memiliki pengetahuan luas mengenai gaya hidup. Mereka merupakan golongan perempuan yang sedang melakukan eksistensi diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi.

Ranah publik adalah kegiatan yang dilakukan diluar rumah dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan (Hidayati : 2016). Namun demikian, dalam kelompok Arisan *Macaners* tidak banyak yang melakukan kegiatan di ranah publik untuk bekerja. Dari sebelas orang anggota, hanya satu orang yaitu Bu Santi yang bekerja di bank untuk mendapatkan penghasilan. Kegiatan yang banyak mereka lakukan di ruang publik adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi termasuk juga untuk kegiatan arisan. Jarang sekali kelompok arisan *Macaners* melakukan kegiatan arisannya di rumah-rumah anggota. Hal ini dapat dikatakan sebagai perluasan domestik karena dilakukan di luar rumah atau di ranah publik namun tidak mendapatkan penghasilan.

Pada kelompok arisan *Macaners* interaksi sosial yang terjadi memiliki makna yang ingin disampaikan kepada anggota yang lain. Hal ini dilakukan dengan aktif menyampaikan simbol baik secara verbal maupun non verbal. Terlihat adanya perbedaan pola interaksi yang terjadi antara anggota, seperti yang telah dijelaskan bahwa kelompok arisan *Macaners* terbagi menjadi dua tipe kelompok yaitu kelompok aktif dan kelompok pasif.

#### **Pola Interaksi dalam Kelompok *Macaners***

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa pola interaksi dalam kelompok *Macaners*. Setidak-tidaknya ada 2 (dua) pola, yaitu pola interaksi verbal, dan pola interaksi non-verbal. Dalam melakukan interaksi sosial ada dua syarat yang harus dilakukan untuk menciptakan sebuah interaksi, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah proses dari sebuah interaksi, dan kontak sosial adalah awal terbentuknya interaksi. Tanpa adanya komunikasi sosial baik secara verbal ataupun non verbal maka sebuah interaksi tidak dapat disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi yang dilakukan dalam kelompok *Macaners* bertujuan untuk saling mempertukarkan

simbol. Hal ini dapat dilihat melalui dua bentuk interaksi yaitu interaksi verbal dan interaksi non verbal. Interaksi verbal yakni interaksi yang dilakukan secara langsung dalam bentuk obrolan atau percakapan dengan menggunakan simbol bahasa lisan. Interaksi non verbal merupakan bentuk interaksi yang ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna khusus dan sengaja ingin disampaikan kepada aktor lain. Kedua bentuk interaksi tersebut terjadi dengan adanya stimulus dan respon. Ketika salah satu anggota memberikan stimulus berupa simbol maka akan memunculkan respon dari anggota lain dalam bentuk pemaknaan dan pemberian respon. Dalam interaksi simbolik yang dikemukakan Blumer pemberian respon tidak begitu saja dilakukan setelah stimulus di terima. Aktor atau individu akan melakukan proses pemaknaan dan penilaian terhadap stimulus yang diberikan sebelum akhirnya memberikan respon berupa tindakan yang sama. Interaksi yang dilakukan juga merupakan sarana untuk menunjukkan kekuatan simbol masing-masing anggota.

Teori interaksi simbolik yang di jelaskan oleh Herbert Blumer ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik (Ahmadi, 2008:303). Pertama adalah diri, manusia bukan hanya bergerak melalui stimulus namun mereka mampu memaknai sebuah stimulus dan berinteraksi dengan dirinya untuk membentuk respon. Kedua adalah perbuatan, perbuatan yang ditampilkan oleh seorang individu adalah hasil konstruksi dari interaksi dalam diri dan pikirannya. Ketiga adalah objek, objek dapat berupa objek fisik, abstrak dan sosial. Objek merupakan media yang digunakan dalam melakukan interaksi. Keempat adalah konsep interaksi sosial, dalam melakukan interaksi seseorang memposisikan dirinya sebagai orang lain (lawan bicara), dengan demikian seorang individu akan lebih memahami maksud yang diberikan orang lain. Selanjutnya, kelima adalah tindakan bersama, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil interaksi dalam kelompok. Disebut tindakan kolektif karena tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari interaksi yang terjadi dalam kelompok. Sehingga akan ada kesamaan tindakan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.

Pola interaksi dibedakan menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Interaksi verbal adalah interaksi secara langsung yang digunakan oleh masing-masing anggota kelompok arisan saat berbincang ataupun membicarakan suatu hal. Ciri khusus yang ditampilkan oleh masing-masing anggota adalah sikap saling keterbukaan dan blak-blakan dalam berbicara. Obrolan-obrolan yang dilakukan dalam kelompok tersebut sering menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun beberapa bahasa khas yang digunakan dalam melakukan obrolan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas antar anggotanya dan juga merupakan suatu kebiasaan bagi kelompok arisan tersebut. Bahkan tidak jarang ada beberapa anggota yang melakukan *bullying* pada anggota yang lain.

Cerita yang di sampaikan oleh masing-masing. Anggota seakan dianggap sebagai stimulus yang harus direspon oleh anggota yang lain dengan memberikan

cerita yang sama. Simbol yang ada dalam bahasa menghasilkan tanda yang maknanya sama (Elbadiansyah, 2014:187). Dapat dikatakan akan selalu ada kesamaan antara satu individu dengan individu yang lain. Simbol dalam bentuk bahasa verbal digunakan supaya aktor lain akan lebih muda untuk memahami maksud yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Bahasa yang mampu menterjemahkan makna yang ingin disampaikan oleh aktor.

Teori interaksionis simbolik juga mempunyai perhatian terhadap stimulus dan respon. Seperti cerita yang disampaikan oleh salah satu anggota kelompok mengenai konsumsi yang mereka lakukan. Konsumsi tersebut berupa barang-barang bermerk atau jalan-jalan ke suatu tempat. Cerita seperti ini seakan menjadi stimulus yang diterima oleh anggota lain dan mengakibatkan adanya pemberian respon dari anggota arisan lainnya. Interaksi seperti ini mengakibatkan anggota lain ingin melakukan hal yang sama dengan teman-temannya. Pada kenyataannya seorang aktor selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian atas ucapan seseorang. Penilaian yang diberikan selalu bergantung pada perasaan individu dalam menanggapi stimulus yang diterimanya. Hal ini akan membentuk dialektika dalam sebuah kelompok yang akan memunculkan pemikiran yang sama dalam kelompok tersebut.

Cukup banyak bentuk pertukaran simbolik secara verbal dalam kelompok arisan *Macaners*. Melalui penggunaan bahasa yang mereka gunakan seperti halnya menceritakan kesuksesan suaminya, menceritakan kegiatan anggota di luar kelompok arisan *Macaners*, menceritakan hobi masing-masing anggota dan juga menceritakan anak-anak mereka. Cerita yang paling sering terdengar adalah mengenai perilaku konsumsi masing-masing anggota

Interaksi non verbal dilakukan menggunakan objek konsumsi yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak. Perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan sebuah proses pembentukan makna yang dilakukannya untuk aktor lain. Seperti halnya kelompok arisan *Macaners* yang berusaha untuk membentuk pemaknaan bagi teman-temannya dengan cara melakukan konsumsi atas barang dan jasa. Kemudian perilaku ini dianggap sebagai sebuah stimulus tindakan yang menunggu adanya respon berupa tindakan yang sama.

Selama proses penelitian dilakukan interaksi non verbal banyak di jumpai melalui, sikap, gesture, dan tindakan yang ditampilkan oleh aktor. Hal ini dilakukan sebagai bentuk transaksi makna yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok arisan. Dalam bersikap masing-masing anggota memiliki kekhasan tersendiri untuk menyampaikan simbol dirinya.

Mengenai gestur atau bahasa tubuh yang di tampilkan oleh kelompok arisan *Macaners*. Berkaitan dengan cara mereka dalam berjalan, membawa tas, mengenakan perhiasan ataupun memakai baju. Terlihat adanya perbedaan antara anggota kelompok pasif dan anggota kelompok aktif. Anggota kelompok pasif cenderung menggunakan baju seadannya, dan tidak memaksakan untuk mencocokkan *dresscode*. Beberapa

kali anggota pasif berusaha untuk menggunakan aksesoris yang sesuai dengan *dresscode*, namun mereka tidak *ngoyo* atau memaksakan keinginan mereka. Anggota kelompok arisan aktif terlihat selalu menggunakan aksesoris yang disamakan dengan *dresscodenya*. Beberapa anggota bahkan membeli dan menjahit baju dengan model khusus yang diinginkannya agar terlihat gelamor.

Gesture yang ditampilkan oleh anggota aktif dalam melakukan pertukaran simbol juga terlihat mencolok. Beberapa dari anggota kelompok sering menggunakan perhiasan di luar bajunya seperti memakai jam tangan dan gelang di luar baju ataupun liontin di atas jilbab. Menggunakan jilbab dengan model tertentu untuk memperlihatkan liontin yang dipakainya.

Interaksi non verbal juga dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan oleh kelompok arisan *Macaners*. ketika mereka melakukan acara tukar kado setiap tahun baru atau awal tahun. Kegiatan tersebut terbilang hanya kegiatan kecil namun ada simbol-simbol yang sedang dipertukarkan di dalam kegiatan tersebut, seperti menunjukkan bahwa mereka menghabiskan waktu liburan di beberapa tempat. Hal ini ditunjukkan dengan kado yang di berikan seperti kotak *tissue* Joger. Hal ini menandakan bahwa tempat *tissue* tersebut dibeli dari Bali. Adapula tas rotan dengan tulisan Bali yang menandakan bahwa tas tersebut di beli dari Bali. Kado lainnya seperti potong kuku dengan label nama negara yang mengisyaratkan bahwa si pemberi menghabiskan waktu liburnya di negara tersebut.

Semua anggota dalam kelompok arisan *Macaners* dapat dikatakan menyukai kegiatan konsumsi seperti belanja dan jalan-jalan. Barang khas yang banyak terlihat dalam kelompok *Macaners* adalah tas bermerk. Beberapa anggota mengakui bahwa mereka menyukai tas bermerk dengan harga yang cukup mahal dengan alasan terlihat elegan dan awet untuk dipakai. Ada pula beberapa anggota yang mengaku tidak mementingkan merk terkenal. Berdasarkan pengamatan mereka memiliki selera yang cukup tinggi, di tunjukan dengan varian harga tas yang diceritakan oleh beberapa anggota arisan. Mereka sering membeli koleksi tas di luar negeri meskipun tahu bahwa tas tersebut KW yang di beli di pasar-pasar luar negeri. Mereka nyaman dengan tas tersebut ketika dibawa ke Indonesia. Dapat dikatakan bahwa dalam memberikan simbol dari tas yang mereka gunakan mereka sengaja memilih tas dengan harga tertentu.

Selain dalam bentuk konsumsi barang, interaksi non verbal yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota arisan *Macaners* juga dilakukan dalam bentuk jasa, konsumsi terhadap jasa di buktikan dengan seringnya mereka menyewa fotografer untuk melakukan pemotretan pada acara-acara *even* seperti yang telah di jelaskan. Meskipun tidak ada manfaat yang bisa kita lihat namun bagi anggota kelompok arisan *Macaners* foto adalah kegiatan wajib dan menyenangkan bagi mereka. Hasil foto yang bagus akan membuat mereka merasa puas dan senang.

Jasa klinik kecantikan merupakan salah satu bentuk simbol jasa yang digunakan oleh anggota *Macaners*. Sebagian besar dari anggota kelompok arisan tersebut

mengakui bahwa mereka menggunakan jasa terapis kecantikan dan klinik kecantikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa bahkan menggunakan jasa dokter kecantikan dan mengubah beberapa bentuk tubuh mereka.

Pola interaksi yang dilakukan oleh kelompok arisan *Macaners* dapat di analisis dan dikategorikan sebagai interaksi simbolis. Interaksi simbolis adalah pola interaksi yang mencakup penafsiran tindakan. Perbedaannya dengan interaksi non simbolis adalah adanya pemaknaan, yaitu interaksi yang hanya melihat stimulus dan respon. Namun demikian, dalam proses interaksi simbolik peran mind (pikiran) sangat diperlukan untuk melakukan pemaknaan. Dalam bahasa Blummer hal ini disebut sebagai *self interaction* dimana manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan tindakan yang diterima dan menilainya, kemudian memberikan respon berdasarkan pemaknaan yang dilakukan. Blummer membagi setidaknya ada 3 (tiga) bentuk objek yang memiliki makna dan digunakan sebagai objek interaksi selain bahasa. Tiga objek tersebut adalah objek fisik, sosial dan abstrak. Masing-masing objek dapat dimaknai berbeda oleh beberapa individu, pemaknaan tersebut dapat dilihat melalui bentuk respon yang diberikan setelah ada aktor lain yang menunjukkan simbol-simbol tersebut.

#### **Makna Simbol Bagi Kelompok Arisan *Macaners***

Ada dua proses interaksi manusia dengan menggunakan dan memaknakan simbol. Proses pertama, individu berkomunikasi dengan menggunakan simbol. Proses kedua, individu merespon dengan menggunakan simbol yang sama (Elbadiansyah 2014:192). Cara paling menonjol yang dilakukan oleh anggota kelompok arisan *Macaners* untuk menyampaikan simbol adalah melalui bahasa. Selain bahasa, penggunaan benda-benda tertentu dan gesture yang mereka tampilkan juga merupakan cara mereka dalam menampilkan simbolnya. Akibatnya ada kecenderungan anggota lain untuk meniru atau melakukan hal yang sama dengan simbol yang telah di tampilkan tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya pemaknaan simbol antara satu anggota dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok sosial.

Menurut Blumer proses pemaknaan dalam interaksi sebagai proses *self indication*. (Poloma, 1992 :264) *Self indication* adalah proses dimana individu menilai dan memaknai sebuah tindakan dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan pemaknaan tersebut. Makna merupakan sebuah gagasan atau pemikiran yang tumbuh dalam diri seorang individu berdasarkan interaksi yang dibangun dengan individu yang lainnya. Dalam teori interaksi simbolik berpendapat bahwa tindakan yang ditampilkan oleh seseorang adalah hasil pemaknaan dari apa yang dilihat.

Blumer melihat, pada dasarnya seorang individu bertindak berdasarkan pertimbangan dan penilaian yang dilakukan berdasarkan tindakan yang dilihat dan ditafsirkannya. Pertimbangan dan penilaian tersebut didasarkan pada tujuan dan kemampuan yang dimiliki, keinginan untuk membuat citra diri serta respon yang diterima dari kelompoknya. Pada dasarnya perilaku

dibentuk melalui proses indikasi dan interpretasi (Blumer:1969). Dapat dikatakan bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah simbol yang diterimanya merupakan salah satu bentuk respon terhadap apa yang dilihatnya. Dari interaksi tersebut individu akan mempertimbangkan pengetahuan dirinya dengan simbol yang diterima dari lingkungan sosial dan hasil interaksi. Dari proses interaksi tersebut akan timbul pemaknaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan hasil interaksi yang dilakukannya.

Soerjono Soekanto menulis dalam buku pengantar sosiologi, terdapat empat faktor yang dilakukan oleh individu dalam melakukan interaksi sosial (Soekanto, 2011:55). Empat faktor tersebut adalah faktor imitasi yang dimana individu melihat dan meniru tindakan yang disampaikan oleh individu lainnya. Faktor kedua adalah sugesti. Sugesti hampir sama dengan imitasi dimana individu akan menirukan apa yang dilakukan oleh individu lain namun dalam proses sugesti individu tidak dapat mempertimbangkan secara rasional mengenai simbol-simbol yang diterimanya. Aktor cenderung langsung mengikuti. Kemudian yang ketiga adalah identifikasi dimana seorang aktor cenderung memiliki keinginan untuk meniru dan menyamai individu lain yang memberikan simbol tersebut. Proses identifikasi ini terjadi melalui proses imitasi dan sugesti dimana individu telah menerima respon berupa simbol dari kelompok sosialnya dan berusaha mengidentifikasi simbol tersebut. Aktor juga akan melakukan hal yang sama berdasarkan stimulus yang diterimanya. Kemudian yang keempat adalah simpati dimana ada ketertarikan antara satu aktor dengan aktor yang lain sehingga cenderung ingin menyamakan diri dengan aktor tersebut.

Pemaknaan yang dilakukan oleh anggota kelompok merupakan salah satu bentuk respon yang diberikan. Pemaknaan yang dilakukan mengakibatkan kesamaan tindakan antar anggota seperti tindakan konsumsi. Konsumsi juga merupakan simbol penting bagi kelompok *Macaners*. Pola konsumsi dapat dilakukan melalui konsumsi barang dan konsumsi jasa. Konsumsi jasa, seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa barang-barang bermerk memiliki prestise dan nilai tersendiri bagi kelompok arisan *Macaners*. Konsumsi barang menunjukkan kemampuan secara ekonomi masing-masing anggota arisan yang ingin disampaikan kepada kelompoknya. Dalam pertukaran simbol melalui konsumsi, anggota kelompok biasa menyampaikannya melalui verbal maupun non-verbal. Melalui verbal yaitu dengan menceritakan harga dan juga dimana barang tersebut di beli. Melalui non verbal yaitu dengan menunjukkan merk barang yang dipakai tersebut.

Data mengenai tren fesyen tahunan yang dilansir oleh salah satu website fasyen. Menjelaskan, beberapa merk seperti *Gucci*, *Luise Votion*, *Prada* dan juga *Hermes* merupakan beberapa merk tas yang sedang digemari oleh selebritis Indonesia (Anonim:2015). Hal ini menunjukkan bahwa dalam memilih tas, kelompok arisan *Macaners* cukup memperhatikan label atau merk yang melekat pada benda tersebut. Anggota kelompok arisan *Macaners* selalu memperhatikan merk-merk yang digunakan. Merk merupakan hal penting bagi kelompok

arisan *Macaners*, setiap tas bahkan gelang juga kacamata yang mereka gunakan selalu memperlihatkan label berupa merk tertentu.

Selain konsumsi barang, kesamaan juga terlihat dari bentuk konsumsi jasa. Berdasarkan data dari sumber online olahraga merupakan gaya hidup baru perempuan di Indonesia. Lari, *crossfit*, *zumba*, yoga dan sepeda merupakan tren olahraga pada tahun 2013 (Noviana:2013). Berbagai bentuk olahraga modern yang mulai dikenal masyarakat dan menjadi trend olahraga juga merupakan salah satu bentuk olahraga yang digemari oleh beberapa anggota. *Gym* dan *zumba* merupakan beberapa *tren* olahraga bagi masyarakat moder. Mengikuti *tren* olahraga dapat dimaknai bahwa mereka merupakan kelompok sosial yang *up to date* dalam mengikuti perkembangan.

Konsumsi jasa dalam hal perawatan kecantikan juga merupakan salah satu bentuk konsumsi kelompok arisan *Macaners*. Hampir semua anggota kelompok arisan *Macaners* menggunakan perawat kecantikan di beberapa klinik kecantikan. Mereka memaknai bahwa perawatan wajah sangat diperlukan bagi ibu-ibu dengan usia diatas 40 tahun. Namun demikian, beberapa anggota lain bahkan melakukan perawatan ekstrem untuk menutupi usianya. Berdasarkan sumber online beberapa perawatan ekstrem yang sedang menjadi tren di tahun 2016 adalah filler, radio frekuensi dan juga tread lift (Annisa:2016). Tahun sebelumnya sulam alis dan juga sulam bibir merupakan tren perawatan kecantikan yang cukup terkenal. Perawatan kecantikan yang dilakukan oleh anggota kelompok arisan *Macaners* menunjukkan bahwa anggota kelompok arisan *Macaners* memiliki kemampuan secara ekonomi untuk mengikuti program tersebut.

Selain perawatan pribadi seperti perawatan kecantikan, anggota kelompok arisan *Macaners* juga cukup memperhatikan perawatan kesehatan untuk keluarganya. Ditunjukkan dengan pemilihan perawatan kesehatan. Anggota kelompok arisan *Macaners* memaknai perawatan kesehatan adalah hal yang cukup penting mengingat perkembangan penyakit yang semakin beraneka macam tentu mereka harus mengimbangi dengan perawatan yang berkualitas. Pemilihan rumah sakit juga merupakan bentuk konsumsi jasa. Anggota kelompok *Macaners* lebih memilih praktik dokter spesialis dan rumah sakit swasta bahkan rumah sakit internasional untuk perawatan kesehatan.

Liburan merupakan salah satu konsumsi yang ditunjukkan oleh anggota kelompok arisan *Macaners*. Liburan yang dilakukan oleh kelompok arisan *Macaners* meliputi dua bentuk yaitu liburan lokal dan luar negeri. Liburan lokal dilakukan di dalam negeri seperti di lombok, Bali, Jakarta dan Bandung. Liburan luar negeri dilakukan di beberapa negara yang dekat dengan Indonesia seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan juga Korea. Kelompok arisan *Macaners* memaknai liburan merupakan salah satu kegiatan yang menunjukkan kelas sosial. Ditunjukkan dari tempat yang mereka kunjungi saat liburan. Untuk menunjukkan tempat yang dikunjungi kelompok arisan *Macaners* bahkan mengadakan kegiatan rutin di awal tahun yaitu tukar kado. Fungsi *manifest* dari

acara tersebut adalah untuk menunjukkan dan memeberikan oleh-oleh liburan kepada anggota kelompoknya.

Status sosial keluarga merupakan salah satu objek sosial yang juga diperhatikan dalam proses pemaknaan. Status sosial atau latar belakang ekonomi keluarga merupakan salah satu objek yang sering dikomunikasikan. Latar belakang sosial keluarga mencakup pekerjaan suami, dan juga pendidikan anak. Bagi kelompok arisan *Macaners* pembahasan mengenai keluarga merupakan salah satu bentuk pembahasan yang sering di lakukan.

Pekerjaan suami merupakan prestise bagi anggota kelompok arisan *Macaners*. Beberapa anggota sering menceritakan mengenai suaminya. Cerita tersebut dapat berupa gaji, kegiatan saat libur kerja, ataupun tugas suami. Suami dari anggota kelompok arisan *Macaners* rata-rata memiliki pekerjaan yang cukup bagus bahkan beberapa memiliki usaha sendiri. Pada masyarakat modern di perkotaan pekerjaan bukan sekadar tempat untuk mencari penghasilan namun, pekerjaan adalah ruang untuk mendapatkan harga diri.

Melalui pekerjaan suami, anggota kelompok arisan *Macaners* dapat dikatakan sebagai kelompok kelas atas. Pekerjaan yang bagus tentu ada implikasi dengan penghasilan yang besar. Meskipun rata-rata anggota *Macaners* tidak bekerja namun, gaji suami mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Pekerjaan suami juga sering kali dijadikan bahan perbincangan ketika proses arisan berlangsung.

Pemilihan pendidikan bagi anak juga merupakan salah satu objek interaksi yang sering disampaikan oleh anggota *Macaners*. Sebagian anggota menyekolahkan anaknya di sekolah negeri dengan beberapa alasan. Namun demikian, banyak anggota lain yang lebih memilih sekolah swasta untuk pendidikan anak-anaknya. Sekolah swasta yang dipilih tentu memiliki kriteria tertentu. Meskipun jarak sekolah dengan rumah cukup jauh namun tidak menjadi masalah bagi mereka. Tujuan pemilihan sekolah tersebut adalah untuk pendapatkan pendidikan yang berkualitas dan anak-anak mereka bisa tumbuh di lingkungan yang berkualitas. Beberapa sekolah swasta yang dipilih oleh anggota *Macaners* tersebut adalah SD/SMP santo carolus, SMP Muhammadiyah, dan SMK Petra. Sekolah negeri yang dipilih juga memiliki fasilitas dan lingkungan yang bagus. Anggota arisan *Macaners* memaknai sekolah yang bagus dan berkualitas tentu memiliki fasilitas yang bagus serta lingkungan pergaulan yang berkualitas.

## PENUTUP

### Simpulan

Interaksi sosial dalam kelompok arisan *Macaners* dapat dilihat melalui dua bentuk interaksi yaitu interaksi verbal dan interaksi non verbal. Interaksi verbal dapat dilihat melalui simbol-simbol verbal berupa bahasa secara lisan maupun tindakan secara langsung. Dalam prosesnya interaksi sosial secara verbal dilakukan pada saat proses arisan yaitu setiap satu bulan sekali dan dilaksanakan di awal bulan. Secara verbal terlihat adanya

pertukaran simbol yang sedang dilakukan selama proses intraksi sosial ibu-ibu *Macaners* tersebut. Seperti ketika menceritakan mengenai kegiatannya ataupun suami dan anak-anaknya. Interaksi tersebut dianggap sebuah stimulus oleh anggota yang lain. Simbol yang diberikan sebagai bentuk stimulus tersebut kemudian dimaknai oleh anggota lain, dari hasil pemaknaan tersebut kemudian muncul respon yang diberikan, sehingga terjadi kesamaan antar anggota.

Secara verbal kelompok arisan *Macaners* juga memiliki kesamaan berbahasa yang sama. Kelompok arisan *Macaners* sering menggunakan beberapa istilah dalam bahasa asing saat berkomunikasi, mereka memaknai kemampuan bahasa asing merupakan hal yang penting sehingga mereka selalu belajar menggunakan bahasa asing saat berinteraksi. Penggunaan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga sering dipakai oleh anggota kelompok. Anggota kelompok arisan menganggap dengan menggunakan bahasa Jawa mereka merasa lebih lepas saat bercerita. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa campuran ini dimaknai sebagai bentuk solidaritas karena dengan menggunakan bahasa yang tidak formal mereka merasa lebih akrab. Selain itu untuk menunjukkan simbol-simbol tertentu anggota kelompok sering menggunakan bahasa khas yang biasa mereka gunakan sebagai istilah.

Simbol juga dapat ditunjukkan secara non verbal. Simbol secara non-verbal berupa objek yang tampak secara kasat mata. Objek dibagi menjadi tiga yaitu objek sosial, objek abstrak dan objek fisik. Simbol dalam bentuk objek fisik yang banyak di tampilkan dalam kegiatan arisan adalah kendaraan, tas bermerk, model baju glamor, sepatu, perhiasan, dan juga aksesoris mahal seperti jam tangan, gelang, kacamata. Simbol dalam bentuk objek sosial dapat dilihat melalui cara mereka saat berjalan, cara mereka saat membawa tas, cara mereka dalam menceritakan kegiatan pribadi, dan juga cara mereka dalam menceritakan barang-barang konsumsi. Simbol dalam bentuk objek sosial dapat dilihat melalui kegiatan masing-masing anggota. Anggota kelompok arisan *Macaners* memiliki kesamaan dalam melakukan kegiatan dan juga konsumsi. Simbol secara non verbal di tunjukan dalam bentuk konsumsi atau kegiatan yang dilakukan di ranah publik dan juga konsumsi barang. Kegiatan dapat dilihat seperti arisan. Kelompok *Macaners* banyak menggunakan ruang publik seperti restoran dan hotel. Belanja, yaitu kesukaan mereka dalam melakukan belanja di pasar modern seperti mall bahkan pasar luar negeri. Foto, kelompok arisan *Macaners* sering melakukan kegiatan foto di tempat-tempat yang memiliki makna simbol kelas menengah atas, bahkan foto dilakukan di studio foto. Olahraga, dengan menggunakan gym dan juga hotel. Perawatan kecantikan, beberapa kelompok anggota menggunakan perawatan kecantikan yang cukup mahal seperti ERHA dan LBC. Sering kali barang-barang konsumsi seperti tas, sepatu dan juga jenis perhiasan satu anggota dengan anggota yang lain memiliki kesamaan. Tidak hanya barang konsumsi kegiatan konsumsi seperti, perawatan kecantikan, olahraga dan juga *traveling* masing-masing anggota memiliki kesamaan.

Secara tidak langsung, anggota kelompok arisan *Macaners* memaknai bahwa barang-barang bermerk merupakan representasi kelas sosial. Masing-masing anggota berusaha untuk menyamakan diri dengan kelompoknya. Hal itu dilakukan dengan cara mengikuti perilaku konsumsi dan gaya hidup yang di tampilkan oleh anggota kelompok yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik yang dilakukan oleh kelompok arisan *Macaners* menimbulkan adanya kesamaan antara satu anggota dengan anggota yang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa temuan yang telah dibahas di dalam analisis. Interaksi yang terjadi antar anggota kemudian di maknai oleh anggota kelompok. Berdasarkan hasil pemaknaan yang dilakukan masing-masing kelompok memberikan respon dengan melakukan tindakan yang sama. Tindakan yang sama tersebut dapat dilihat melalui pola konsumsi dan gaya hidup yang terlihat pada masing-masing anggota.

### Saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan disarankan kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya mengenai interaksi simbolik untuk :

1. Lebih memahami secara mendalam teori interaksi simbolik supaya tidak mengalami kesulitan dilapangan.
2. Supaya memberikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebaiknya mengaitkan teori interaksi simbolik dengan teori yang mempengaruhi.
3. Supaya lebih memahami bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi pola konsumsi dan juga gaya hidup anggotanya.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Sumber Buku

- Ahmadi, Dedi. 2008 *Interaksi simbolik suatu pengantar*, Jurnal Mediator, vol 9 no 2 (online) diakses melalui <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115>
- Black, James A, dan Dean J.Champion. (Terj: E. Koeswara et. al). 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Notopuro, Hardjito. 1979. *Peranan wanita dalam masa pembangunan Indonesia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Octarina, Elizabeth Dewi. 2007. *Minat menggunakan kartu kredit ditinjau dari gaya hidup hedonis*. Jurnal psikologi (online). Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Poloma, Margareth M. 1992. *Sosiologi kontemporer*. Penerjemah : tim penerjemah yasogama. Jakarta: cv rajawali.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiardi, Ardani 2004. *Observasi dan wawancara*, Malang, Bayumedia.
- Soekanto. Soerjono. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumber Online**
- Anonim, 2015, Merek tas terkenal yang paling sering dipakai selebritis. Diakses melalui <http://www.tasbatambranded.com/blog/merk-tas-terkenal-yang-paling-sering-dipakai-selebriiti> pada 22 Maret 2016
- Anonim. 2016, (online), diakses melalui, Iklan penjualan property <http://rumah.trovit.co.id/tanah-pondokcandra> . Pada 2 Maret 2016
- Anonim, 2016, (online) diakses melalui, Iklan penjualan mobil <http://www.hargamitsu-bishi.net/harga-mobil-mitsubishi/harga-mobil-pajero/> pada 2 maret 2016
- Anonim, 2016 . (online) diakses melalui, Iklan enjualan mobil [toyota.astra.co.id/price-list/#ilm-survey](http://toyota.astra.co.id/price-list/#ilm-survey) 2 maret 2016
- Ahmadi, Dedy. 2008, *Interaksi Simbolik Sebagai Pengantar*. Jurnal Mediator, vol 9 no 2 Desember 2008.
- Blumer, Herbert 1969,. *Symbolik Interactionisme : perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-hall. Accessed From [cardinalscolars.bsu.edu/bitstream](http://cardinalscolars.bsu.edu/bitstream)
- Chan Lia Nata, 2015, *Potret sosialita jakarta, arisan hot mom habiskan ratusan juta*, (online) di akses melalui [googleweblight.com/?lite\\_url=http://m.kapanlagi.com](http://googleweblight.com/?lite_url=http://m.kapanlagi.com) pada 9 November 2015
- Mulya, Nadya. 2013, nadya mulya akhirnya ikut geng bugils (online) di akses melalui [m.tempo.co/read/news/2013/04/01](http://m.tempo.co/read/news/2013/04/01) pada 9 november 2015
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*. Jurnal Muwazah, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015 (online) dikses melaluie-[journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/](http://journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/) pada 8 Maret 2016
- Ikhsania, Annisa Amalia. 2016. Periskop: tren perawatan kecantikan 2016. Diakses melalui <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/12/22/194/1273024/periskop-tren-perawatan-kecantikan-2016> pada 22 maret 2016
- Kartika. Noviana. 2013. Olahraga paling populer 2013, Diakses melalui <http://health.kompas.com/read/2013/12/28/1554515/Inilah.Olahraga.Paling.Populer.di.2013.pada.22.Maret.2014>
- Melda, 2016, Iklan penjualan property [http://www.rumah.com/listing-properti/dijual-tanah-rambutan-pondok-candra-Sidoarjo-oleh-melda-ong-9479294?utm\\_source=aff-trovitid&utm\\_medium=listing&utm\\_campaign=ID-RM-TSegment-GenForSale&trv\\_cid=ebf4e7ff1f7b5325766c8ee648c8744c0133dac6&utm\\_content=segment](http://www.rumah.com/listing-properti/dijual-tanah-rambutan-pondok-candra-Sidoarjo-oleh-melda-ong-9479294?utm_source=aff-trovitid&utm_medium=listing&utm_campaign=ID-RM-TSegment-GenForSale&trv_cid=ebf4e7ff1f7b5325766c8ee648c8744c0133dac6&utm_content=segment) . pada 2 Maret 2016
- Pratama, Dauzan Deriyansa dan Anita Damayanti *potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3: 184-193 (online). diakses melalui <http://pshi.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/224/submission/original/224-646-1-SM.pdf>.
- Widiatmanti, Heru. 2015 .penghasilan kelas menengah naik=potensi pajak?, diakses melalui <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak-20014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak> . Pada 19 Februari 2016. `